

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Latar Belakang

#### 1. Biografi Ki Hajar Dewantara

Sosok Ki Hajar Dewantara tentunya sudah tidak asing lagi, dimana beliau dikenal sebagai tokoh pendidikan dan figurnya pun senantiasa menjadi kebanggaan bangsa Indonesia terutama bagi dunia pendidikan. Sosoknya seringkali dikenal sebagai tokoh yang mempunyai jiwa pejuang yang tinggi yang pantang untuk menyerah maupun mengalah, pemimpin yang dapat mengarahkan anak buahnya pada jalan yang benar, seorang yang memiliki pemikiran kritis terhadap pendidikan, banyak memunculkan berbagai pemikiran ataupun gagasan mengenai permasalahan budaya dan politik. Dan sosoknya kini pun dikenal sebagai pendidik sejati, tokoh pejuang, dan budayawan Indonesia.

Bahkan Ir. Soekarno yang merupakan Presiden pertama RI pun sangat menyanjung, menghormati serta memuliakan sosok Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang pernah diutarakan dalam pidatonya yang berbunyi “saya datang kesini sebagai Presiden maupun sebagai seorang Bung Karno, kedua-duanya itu pun saya yakin dapat menjadi penghubung lidah rakyat, dan tujuan saya datang kesini yakni guna menyampaikan pangabekti kepada Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara.”<sup>1</sup>

Ki Hajar Dewantara menjadi sosok yang amat disegani dan dihormati oleh berbagai kalangan karena kesederhanaannya, beliau tidak sungkan bergaul atau bersosialisasi dengan masyarakat awam atau kaum rendah termasuk dengan hamba sahayanya meskipun beliau merupakan seorang turunan ningrat atau keturunan darah biru.

Adapun untuk lebih memahami dan mengenal tentang Ki Hajar Dewantara yang sosoknya sangat luar

---

<sup>1</sup> Bambang S Dewantara, *100 Tahun Ki Hajar Dewantara* (Jakarta: Garuda Metropolitan Pers, 1989), 11.

biasa, maka dengan itu akan dibahas lebih mendalam mengenai sosok Ki Hajar Dewantara diantaranya yakni:

**a. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Beliau merupakan putera ke lima dari Pangeran Soeryaningrat Putera dari Sri Paku Alam III. Sri Paku Alam III menikah dengan puteri B.P.H Puger yakni anak Sri Sultan Hamengku Buono II, dengan begitu darah kebangsawanan Ki Hajar Dewantara bukan hanya dari trah Pura Pakualaman tapi juga dari Keraton Yogyakarta. Ibunya sendiri bernama Raden Ayu Sandiyah yang ternyata buyut dari Nyai Ageng Serang seorang yang masih keturunan dari Sunan Kalijaga. Sehingga menurut silsilah susunan Bambang Soekawati Dewantara, Ki Hajar Dewantara ternyata masih memiliki alur keturunan dengan Sunan Kalijaga.<sup>2</sup>

Pada saat kelahirannya Ki Hajar Dewantara sebenarnya dinamai dengan Soewardi Soeryaningrat, dan sebab beliau masih dalam keturunan bangsawan maka memperoleh gelar kehormatan Raden Mas (RM) yang mana nama lengkapnya pun menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.<sup>3</sup> Akan tetapi gelar kehormatan yang beliau peroleh itu jarang digunakan sebab beliau merasa tidak ingin ada jarak dengan kebanyakan orang. Pada akhirnya beliau memutuskan untuk mengubah nama asli beserta gelar yang telah disandangnya itu saat berusia 39 tahun.

Alasan atau sebab utama dari pergantian nama tersebut yakni murni keinginan beliau sendiri agar dapat lebih merakyat. Setelah pergantian nama itu pun akhirnya beliau benar-benar dapat bergaul dengan rakyat kebanyakan. Dengan demikian

---

<sup>2</sup> Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara; 1889-1959* (Yogyakarta: Garasi, 2009), 9.

<sup>3</sup> Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), 8–9.

perjuangannya pun menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada masa itu.<sup>4</sup>

Pada dasarnya sosok Ki Hajar Dewantara memang merupakan seorang dari keturunan bangsawan dan juga keturunan ulama' sebab beliau masih ada kaitan keturunan dari silsilah Sunan Kalijaga. Layaknya seorang dari keturunan bangsawan dan ulama', Ki Hajar Dewantara dibesarkan dan dididik pada lingkungan yang memiliki sosio kultural serta religiuitas yang tinggi. Pendidikan yang beliau peroleh pada lingkungan keluarga memanglah mengarah serta terarah pada penghayatan atau pendalaman akan nilai-nilai kultural yang telah sesuai dengan lingkungannya. Dimana dalam mendapatkan pendidikan keluarga itu juga menyalur melalui pendidikan agama, pendidikan kesenian, adat, dan sopan santun yang turut serta mengukir akan jiwa kepribadiannya.

Pada masa itu, pendidikan amatlah langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tiong Hoa, serta para pembesar daerah sajalah yang dapat merasakan jenjang pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda. Dan saat kecil Ki Hajar Dewantara mendapatkan pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi beliau merasa kurang begitu gembira sebab teman-teman sepergaulannya tidak dapat merasakan mengenyam pendidikan sebab dari kalangan rakyat biasa. Hal inilah yang mengilhami serta memberikan kesan mendalam di dalam lubuk hati Ki Hajar Dewantara saat melakukan perjuangannya baik pada dunia pendidikan sampai pada dunia politik. Beliau pun sangat menentang akan adanya kolonialisme dan foedalisme yang menurutnya sangat bertolak belakang dengan rasa kemanusiaan, kemerdekaan,

---

<sup>4</sup> Soeratman, 171.

dan tidak memajukan kehidupan serta penghidupan manusia secara lebih adil dan merata.<sup>5</sup>

Pada 4 November 1907 diadakannya “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat (Ki Hajar Dewantara) dengan R.A. Soetartinah. Yang mana keduanya merupakan cucu dari Sri Paku Alam III atau bisa dibbilang masih satu garis keturunan. Pada akhir Agustus 1913 pernikahan beliau pun diresmikan atau disahkan secara adat namun cukup sederhana bertempat di Puri Suryaningrat Yogyakarta, dan dilaksanakan beberapa hari sebelum Ki Hajar Dewantara diberangkatkan ke tempat pengasingan di negeri Belanda.<sup>6</sup>

Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai tokoh nasional dimana sosoknya pun nyatanya sangat dihormati dan disegani bukan hanya oleh kawan melainkan juga oleh lawan. Beliau juga memiliki sifat yang sangat kreatif, jujur, konsisten, dinamis, konsekuen, sederhana dan pemberani. Beliau memiliki wawasan pengetahuan yang sangat luas serta tak pernah ada pikiran dibenaknya untuk berhenti berjuang bagi bangsanya sampai akhir hayatnya. Perjuangan beliau pun senantiasa dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, dan disertai dengan rasa pengorbanan serta pengabdian yang begitu tinggi dalam menghantarkan bangsanya menuju pada kemerdekaan.<sup>7</sup> Maka dengan dedikasi dan pengabdian beliau yang sangat besar terhadap bangsa serta Negaranya, sehingga pada 28 November 1959 Ki Hajar Dewantara pun pada akhirnya dikukuhkan sebagai “Pahlawan Nasional”.

---

<sup>5</sup> Bambang S Dewantara, *Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara* (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981), 15–16.

<sup>6</sup> H.A.H. Harahap dan Bambang Soekawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-kawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan* (Jakarta: Gunung Agung, 1980), 12.

<sup>7</sup> Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentrikyanya* (Yogyakarta: MLTS, 1989), 39.

Pemerintah pun juga mengukuhkan tanggal kelahiran Ki Hajar Dewantara yakni 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” dengan mendasar pada keputusan Presiden RI Nomor 316 Tahun 1959, pada 16 Desember 1959.<sup>8</sup>

Ki Hajar Dewantara wafat dirumahnya Mujamuju Yogyakarta pada 26 April 1959. Kemudian jenazahnya pun dipindahkan ke pendopo Taman Siswa untuk nantinya diberangkatkan ke makam Wijaya Brata Yogyakarta pada 29 April. Dalam proses upacara pemakamannya sendiri bahkan dipimpin langsung oleh panglima kodam Diponegoro Kolonel Soeharto. Adapun untuk mengingat dan mengenang prestasi serta jasa-jasa beliau, dari pihak penerus perguruan Taman Siswa berinisiatif membangun sebuah Museum Dewantara Kirti Griya di Yogyakarta.

Ki Hajar Dewantara di lingkungan keluarga pada dasarnya memiliki gambaran yang berkaitan dengan kondisi keluarga yang dipenuhi dengan nuansa kerajaan yang foedal. Walaupun demikian ternyata beliau merupakan sosok yang sangat dekat dengan rakyat sebab pada masa kecilnya beliau memang lebih mudah dan senang bergaul dengan anak kampung disekitar puri tempat tinggalnya, meskipun ayahnya sendiri adalah dari keturunan Paku Alam III. Beliau juga sangat menolak dan menentang akan adanya adat foedal yang berkembang di lingkungan istana. Hal demikianlah yang menurutnya cukup mengganggu kebebasan dalam pergaulannya.<sup>9</sup>

Ki Hajar Dewantara untuk pendidikannya selain mengenyam pendidikan formal di lingkungan Kraton Paku Alam beliau pun juga mengenyam

---

<sup>8</sup> Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, XIII.

<sup>9</sup> Dewantara, *Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*, 15–16.

pendidikan di luar, dan berikut ini riwayat pendidikan yang beliau tempuh, diantaranya:<sup>10</sup>

- 1) ELS (*Europeesche Legere School*) ialah Sekolah Dasar yang didirikan Belanda III
- 2) Kweek School (Sekolah Guru) bertempat di Yogyakarta
- 3) STOVIA (*School Tot Opvoeding Van Indische Artsen*) yakni sekolah kedokteran yang bertempat di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak mampu diselesaikannya, sebab beliau terlanjur jatuh sakit
- 4) Akhirnya menempuh pendidikan di *Europeesche Akte*. Belanda 1914.

**b. Karir dan Penghargaan Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara juga memiliki banyak karir yang terbilang cukup cemerlang di dalam dunia politik, jurnalistik dan juga sebagai pendidik. Dan berikut diantaranya karir yang pernah beliau jalani semasa hidupnya:<sup>11</sup>

- 1) Pada 25 Desember 1912 tercatat pernah mendirikan *Indische Partij* yakni Partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia
- 2) Pernah mengikuti Syarekat Islam cabang Bandung 1912
- 3) Pernah bergabung dengan Boedi Oetomo 1908
- 4) Pernah menjadi jurnalis atau wartawan beberapa media seperti di media: *Poesara*, *Sedyotomo*, *De Express*, *Midden Java*, *Koem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Oetoesan Hindia*
- 5) Pada 3 juli 1922 pernah mendirikan *National Onderwijs Institut* Taman Siswa (Perguruan Nasional Taman Siswa)
- 6) Pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan RI yang pertama

---

<sup>10</sup> Nazarudin, MM, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Palembang: NoerFikri, 2019), 22.

<sup>11</sup> Nazarudin, MM, 22.



Ki Hajar Dewantara pun mendapatkan banyak anugerah atau penghargaan yang luar biasa, diantaranya yakni sebagai berikut:<sup>12</sup>

a) Sebagai Bapak Pendidikan Nasional dan Pahlawan Pergerakan Nasional

Ki Hajar Dewantara sosoknya tidak hanya dikenang dan diabadikan sebagai seorang tokoh nasional dan pahlawan pendidikan (dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional) yang mana tanggal kelahirannya 2 Mei diperingati sebagai hari Pendidikan Nasional saja, melainkan pada 28 November 1959 beliau juga diteguhkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional lewat surat putusan Presiden RI No. 305 Tahun 1959.

b) Doctor Honoris Causa

Penghargaan lain yang Ki Hajar Dewantara peroleh yakni gelar Doctor Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari UGM (Universitas Negeri Gajah Mada) Yogyakarta pada tahun 1957.

Dua tahun berselang sesudah beliau memperoleh gelar Doctor Honoris Causa, tepatnya pada 28 April 1959 beliau ternyata sudah terlebih dahulu dipanggil sang Pencipta wafatnya bertempat di Yogyakarta dan disemayamkan disana pula. Dan oleh penerus perguruan Taman Siswa pun akhirnya menggagas untuk didirikannya sebuah museum untuk melestarikan nilai-nilai semangat juang dari Ki Hajar Dewantara yang dinamai Museum Dewantara Kirti Griya yang bertempat di Yogyakarta. Dalam museum ini pun dapat ditemui koleksi dari berbagai benda atau karya Ki Hajar Dewantara sebagai pendiri perguruan Taman Siswa serta kiprahnya dalam kehidupan berbangsa. Untuk koleksi museum yang berupa karya tulis atau konsep serta risalah-risalah

---

<sup>12</sup> Nazarudin, MM, 23.

penting dan sata surat menyurat semasa beliau hidup sebagai pendidik, jurnalis, budayawan, dan sebagai seniman, rekam jejaknya itu pun telah direkam dalam microfilm serta dilaminasi atas bantuan Badan Arsip Nasional.

## 2. Peran Sosial Ki Hajar Dewantara

### a. Ki Hajar Dewantara sebagai Pejuang Bangsa

Ki Hajar Dewantara yang kurang sukses dalam mengarungi dunia pendidikan tidaklah menjadi faktor penghambat beliau untuk tetap berjuang dan berkarya. Perhatiannya dalam bidang jurnalistiklah yang akhirnya membawa beliau berkenalan dengan Douwes Dekker dan dijadikannya rekan atau partner dalam mengelola harian *De Expres*. Melalui harian *De Expres* inilah beliau mulai mengasah ketajaman penanya, menyalurkan berbagai pemikiran-pemikirannya yang progresif serta menggambarkan semangat akan kebangsaannya. Banyak tulisan atau karya tulis yang telah beliau buat dan puncaknya ialah Sirkuler yang cukup menggemparkan pemerintah Belanda kala itu yakni "*Als Ik Eens Nederlander Was!*" yang memiliki arti "Andaikan aku seorang Belanda!". Lewat tulisan ini justru malah menghantarkan Ki Hajar Dewantara sampai pada pintu penjara pemerintahan Kolonial Belanda, yang mana bersama dengan Cipto Mangun Kusumo dan Douwes Dekker kemudian diperasingkan ke negeri Belanda.<sup>13</sup> Sebab sebenarnya tulisan tersebut sendiri dimaksudkan sebagai reaksi atas rencana pemerintahan Belanda dalam merayakan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penindasan pemerintahan Perancis yang akan dilangsungkan pada 15 November 1913 dengan niatan mengambil paksa biaya dari rakyat Indonesia.

---

<sup>13</sup> Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa* (Yogyakarta: MLTPS, 1992), 303.



Tulisan tersebut pun menyebar seantero negeri yang akhirnya menjadikan Belanda sangat marah. Dalam suasana seperti itu, pada 26 Juli 1913 Cipto Mangunkusumo ternyata tak luput menulis sebuah tulisan dalam harian *De Expres* yang berjudul “*Kracht of Vress*” yang memiliki arti kekuatan atau ketakutan, yang mana diperuntukkan untuk menyerang Belanda. Kemudian Ki Hajar Dewantara pun juga turut serta kembali menulis sebuah tulisan dalam harian *De Expres* pada 28 Juli 1913 dengan judul “*Een Voor Allen, Maar Ook Allen Voor Een*”, yang mana memiliki arti bahwa satu buat semua, tapi juga semua buat satu.<sup>14</sup>

Pada 30 Juli 1913 Ki Hajar Dewantara dan Cipto Mangunkusumo disergap serta dibuat seakan-akan keduanya ialah orang yang paling berbahaya di kawasan Hindia Belanda. Sesudah melakukan pemeriksaan singkat keduanya pun secara resmi ditetapkan sebagai tahanan sementara dalam sel terpisah dengan dijaga ketat oleh pengawal di depan pintu. Sementara itu Douwes Dekker yang baru saja datang dari Belanda pada 5 Agustus 1913 juga mencoba memberikan pembelaannya kepada dua sahabatnya itu melalui sebuah tulisan yang dimuat dalam harian *De Expres* yang berjudul “*Onze Heiden; Tjipto Mangoenkoesoemo En R.M. Soewardi Soeryaningrat*” yang memiliki makna bahwa “Dia pahlawan kita: Tjipto Mangoenkoesoemo dan R.M. Soewardi Soeryaningrat.”<sup>15</sup>

Sampailah pada putusan pemerintahan Hindia Belanda pada tanggal 18 Agustus 1913 Nomor 2 yang berbunyi “bahwa ketiga orang tersebut haruslah diinterir”, Ki Hajar Dewantara diinterir ke Bangka, Cipto Mangunkusumo diinterir ke Banda,

---

<sup>14</sup> Moch. Tauhid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: MLTPS, 1963), 21.

<sup>15</sup> Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, 299.

sedangkan Douwes Dekker diinterir ke Timur Kupang”. Akan tetapi mereka bertiga menolak dan mengajukan diekster ke Belanda walaupun perjalanannya memakai ongkos sendiri. Ketika dalam perjalanan menuju pengasingannya Ki Hajar Dewantara pun tak luput meninggalkan pesan tulisan untuk saudara maupun teman seperjuangannya yang berjudul “*Vrijheidsherdenking end Vrijheidsberoowing*” (Peringatan kemerdekaan perampasan kemerdekaan). Tulisan itu dikirim menggunakan kapal “Bullow” dari Teluk Benggala pada 14 September 1913.<sup>16</sup>

Setelah kembali dari pengasingannya, Ki Hajar Dewantara pun tetap kukuh aktif dalam berjuang. Beliau pun melalui partainya ditetapkan sebagai pengurus besar NIP (*National Indisch Partij*) dan sebagai sekretaris di Semarang serta beragam jabatan lain yang diembannya menjadikan namanya semakin dipuncak dalam bidang intelektual. Berbekal akan pengetahuan yang beliau terima saat berada pada pengasingan di negeri Belanda. Beliau pun lantas mempunyai gagasan untuk mendirikan sebuah Perguruan Nasional Taman Siswa bertempat di Yogyakarta pada 3 Juli 1922. Dan akhirnya melalui bidang inilah sosok Ki Hajar Dewantara berusaha berjuang sangat keras dalam melawan dan menyingkirkan penjajah kolonial Belanda.

b. Ki Hajar Dewantara sebagai Pendidik

Ki Hajar Dewantara dalam reorientasi perjuangannya dari dunia politik menuju pada dunia pendidikan sebenarnya telah beliau sadari semenjak berada di pengasingan saat di negeri Belanda. Beliau pun telah punya minat akan berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan terkhusus pada ajaran yang dikembangkan oleh Maria Montessori dan Robindranat Tagore. Yang mana kedua tokoh tersebut merupakan sosok yang berjasa dalam

---

<sup>16</sup> Tauhid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, 22.

perombakan dunia pendidikan lama menuju pada pembangunan dunia pendidikan yang lebih baru.

Ki Hajar Dewantara sendiri beropini bahwa kemerdekaan suatu nusa dan bangsa guna meraih akan kesejahteraan dan keselamatan rakyat yang bukan hanya diperoleh lewat dunia politik saja, melainkan juga lewat dunia pendidikan. Setelah itu, muncullah sebuah terobosan dalam pembangunan sekolah sendiri yang mana nantinya akan dibina sesuai dengan harapan dan cita-citanya.

Dalam mewujudkan tujuannya, Ki Hajar Dewantara berusaha membangun sebuah perguruan yang dinamai perguruan Taman Siswa bertempat di Yogyakarta. Yang mana perguruan itu memiliki cita-cita yakni “Saka” yang merupakan kependekan dari “paguyuban selasa kliwonan” bertempat di Yogyakarta, dan dipimpin oleh Ki Ageng Sutatmo Suryokusumo. Paguyuban tersebut menjadi cikal bakal dari perguruan Taman Siswa, dimana di dalamnya memuat isi mengenai “mengayu-ayu sarira (menyenangkan diri sendiri), mengayu-ayu bangsa (menyenangkan bangsa), serta mengayu-ayu manungsa (menyenangkan manusia).”<sup>17</sup>

Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan gagasannya mengenai pendidikan yang dicita-citakan itu beliau menggunakan metode “Among” yakni “Tutwuri Handayani”. Dimana kata “Among” memiliki makna bahwa asuhan serta pemeliharaan dengan rasa penuh suka cita, dengan memberikan kebebasan pada anak asuh agar berperilaku sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. “Tutwuri Handayani” sendiri berarti bahwa pemimpin mengikuti dari belakang, memberikan kebebasan serta kelonggaran bergerak yang dipimpinnya. Dan ia adalah “Handayani” yang menggunakan pengaruh dan otoritasnya untuk mempengaruhi kekuasaannya. Adapun metode “Among” merupakan sebuah metode pendidikan yang di dalam pelaksanaannya

---

<sup>17</sup> Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, 84–85.

menggunakan jiwa kekeluargaan serta dilandasi oleh dua dasar yakni kodrat alam dan kemerdekaan yang mendasar pada pola asih, asah, dan asuh (*care and dedication based on love*).<sup>18</sup>

Dalam pelaksanaannya sendiri metode Among yakni menjadikan setiap anak didik berkedudukan sebagai subyek dan obyek di dalam proses sebuah pendidikan. Sedangkan seorang pamong atau guru di dalam mendidik dan membelajarkan anak didik itu haruslah disertai dengan rasa penuh cinta kasih kepada anak didiknya dengan tetap memperhatikan minat, bakat, skill atau kemampuan yang dimiliki anak didik serta dapat melahirkan daya inisiatif dan juga kreatifitas di dalam diri anak didiknya tersebut. Dan tidaklah dibenarkan bagi seorang pamong atau guru agar bersikap otoriter terhadap anak didiknya namun juga seorang pamong atau guru itu selayaknya harus mampu bersikap “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*.”<sup>19</sup>

c. Ki Hajar Dewantara sebagai Pemimpin Rakyat

Ki Hajar Dewantara yang berkedudukan sebagai seorang tokoh pemimpin, beliau menggunakan teori kepemimpinannya yang telah berkembang luas di masyarakat yakni terkenal dengan nama “Trilogi Kepemimpinan.” Dimana teori tersebut ialah “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*” yang mana mengandung makna bahwa seorang pemimpin di depan haruslah dapat menjadi suri teladan bagi anak buahnya, di tengah (di dalam masyarakat) seorang pemimpin haruslah dapat membangkitkan semangat serta tekad yang kuat pada diri anak buahnya, serta di belakang haruslah dapat

---

<sup>18</sup> Ki Hariyadi, *Sistem Among dari Sistem Pendidikan ke Sistem Sosial* (Yogyakarta: MLTPS, 1989), 42.

<sup>19</sup> Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, 44.

memberikan dorongan semangat atau motivasi pada anak buahnya.<sup>20</sup>

Ki Hajar Dewantara yang juga merupakan seorang demokrat sejati, yang mana beliau sangat tidak menyukai apabila seorang pemimpin itu sewenang-wenangnya hanya mengandalkan pada kekuasaannya saja tanpa dilandasi akan rasa cinta kasih. Dalam hal ini kita dapat melihat dan merasakan betapa demokratis serta manusiawinya seorang Ki Hajar Dewantara ketika memperlakukan orang lain. Selayaknya beliau yang juga senantiasa bersikap menghargai serta menghormati orang lain yang memang telah sesuai dengan harkat dan martabatnya. Beliau juga dengan sikap arif yang dimilikinya sehingga dengan mudahnya beliau dapat menerima segala macam kekurangan ataupun kelebihan dari orang lain, guna saling mengisi, menerima, serta memberi demi supaya sebuah lembaga yang dipimpinnya itu dapat berjalan secara harmonis.

d. Ki Hajar Dewantara sebagai Budayawan

Teori pendidikan Taman Siswa yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara cukup banyak menaruh perhatian akan dimensi-dimensi kebudayaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta digali dari lingkungan masyarakat disekitarnya. Melalui teori “Trikon” nya itu beliau menuturkan bahwa: “Dalam pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional, haruslah merupakan lanjutan dari budaya sendiri (kontinuitas) yang menuju pada arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi) serta tetap senantiasa mempunyai sifat kepribadian dalam lingkungan kemanusiaan (konsentrisitas). Sehingga dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa untuk pengaruh budaya asing, kita sekiranya harus dapat lebih berpikiran terbuka,

---

<sup>20</sup> Ki Hariyadi, 45.

disertai dengan sikap selektif adaptif dan Pancasila sebagai tolak ukurnya.”<sup>21</sup>

Sikap selektif adaptif itu mengandung makna bahwa pada saat pengambilan nilai-nilai tersebut selayaknya dapat memilih yang baik dalam rangka kiat atau usaha memperkaya kebudayaan sendiri, dan nantinya haruslah disesuaikan dengan situasi serta kondisi bangsa dengan tetap bertolak ukur pada Pancasila sebagai lambang Negara RI.

Adapun seluruh nilai dari budaya asing itu sendiri sekiranya perlu kita amati dengan lebih selektif lagi. Jika dirasa ada suatu unsur kebudayaan yang dapat memperindah, serta dapat meningkatkan kualitas kehidupan sebaiknya diambil, namun apabila unsur budaya asing tersebut memiliki dampak yang sebaliknya maka ditolak saja. Untuk nilai kebudayaan yang telah diterima itu kiranya perlu disesuaikan dengan situasi kondisi serta psikologi rakyat sendiri agar suatu unsur kebudayaan asing yang telah masuk tersebut dapat berguna sebagai penyambung bagi kebudayaan nasional kita.

Maka dengan demikian sangat intens dan luasnya Ki Hajar Dewantara dalam memperjuangkan serta mengembangkan kebudayaan bangsanya. Oleh karenanya melalui jasa-jasanya itu pada 19 Desember 1956, M. Sarjito yakni seorang Rektor dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta menganugerahkan gelar Doctor Honoris Causa (DR-Hc) dalam ilmu kebudayaan pada saat acara Dies Natalies yang ketujuh kepada Ki Hajar Dewantara yang mana proses pengukuhan tersebut disaksikan langsung oleh Presiden pertama RI yakni Presiden Soekarno.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ki Hariyadi, 45.

<sup>22</sup> Ki Hariyadi, 46.



### 3. Karya-karya Ki Hajar Dewantara

Semasa hidupnya Ki Hajar Dewantara banyak melahirkan karya-karya yang sangat luar biasa, yang mana karya-karya tersebut telah banyak yang terpublikasikan pada khalayak umum serta banyak pula memberikan kontribusi serta sumbangsih besar pada perkembangan pendidikan di Indonesia, dan berikut yang merupakan karya-karya beliau:<sup>23</sup>

- a. Ki Hajar Dewantara, buku bagian pertama: Pendidikan. Buku ini secara khusus membahas mengenai berbagai gagasan serta pemikiran Ki Hajar Dewantara di dalam bidang pendidikan, diantaranya memuat mengenai hal ihwal Pendidikan Nasional, Politik Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Kesenian, Pendidikan Keluarga, Ilmu Jiwa, Ilmu Adab dan Bahasa.
- b. Ki Hajar Dewantara, buku bagian kedua: Kebudayaan. Buku ini secara khusus membahas mengenai kebudayaan dan seni, yang diantaranya meliputi tentang Asosiasi antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan pada Zaman Merdeka, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Perseorangan Bangsa, Kesenian Daerah Kesatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Pancasila dan lain sebagainya.
- c. Ki Hajar Dewantara, bagian ketiga: Politik dan Kemasyarakatan. Buku ini secara khusus membahas tentang dunia politik antara tahun 1913-1922 yang pernah mengguncang dunia imperialisme Belanda, dan berisi informasi mengenai perempuan, pemuda dan perjuangan mereka.
- d. Ki Hajar Dewantara, buku bagian keempat: Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis. Dalam buku ini Ki Hajar Dewantara secara khusus banyak menggambarkan dan memaparkan kisah hidup dan perjuangan perintis dan pahlawan kemerdekaan yakni Ki Hajar Dewantara sendiri.

---

<sup>23</sup> Nazarudin, MM, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, 33–34.

- e. Memperoleh sebuah tanda kehormatan Satya Latjana Kemerdekaan pada 20 Mei 1961
- f. Pada 17 Agustus dianugerahi gelar bintang maha putera tingkat I oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI
- g. Mendapatkan sebuah gelar kehormatan Doctor Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari UGM (Universitas Negeri Gajah Mada) Yogyakarta pada 19 Desember 1956
- h. Pemerintah mengukuhkan beliau sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia pada 8 Maret 1955
- i. Dipilih dan diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan) pada tahun 1944
- j. Membangun Monumen Nasional “Taman Siswa” bertempat di Yogyakarta pada 3 Juli 1922
- k. Membangun sebuah Kantor Berita Indonesische Persbureau bertempat di Nederland pada tahun 1918
- l. Membentuk sebuah Komite Bumi Putra bersama dengan sahabatnya Cipto Mangunkusumo pada tahun 1913, sebagai bentuk protes akan rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan diselenggarakan pada 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia
- m. Membangun Surat Kabar Harian “De Express” di Bandung, Midden Java di Yogyakarta, Kaum Muda di Bandung, Harian Sedya Tama di Yogyakarta, Cahya Timur di Malang, dan Utusan Hindia di Surabaya pada tahun 1912
- n. Mendirikan IP (Indische Partij) pada 16 September 1912 bersama dengan Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker

#### **4. Pengalaman Ki Hajar Dewantara Mendalami Ajaran Islam**

Proses belajar Ki Hajar Dewantara di dalam mendalami ajaran Islam berlangsung dalam lingkungan keluarga. Suasana lingkungan dan rumah tangga sangat

mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa Ki Hajar Dewantara. Ayah beliau yakni pangeran Suryaningrat terkenal sebagai seorang bangsawan yang sholeh dan taat dalam menjalankan perintah agamanya, melalui ayahnya Ki Hajar Dewantara pun memperoleh ajaran-ajaran agama Islam.<sup>24</sup>

Pangeran Suryaningrat sangat menyukai musik dan perihal keagamaan yang bersifat filosofis dan Islamistis. Karya-karyanya pun berupa sya'ir dan bersifat filosofis-religius, yang sesuai dengan pandangan hidup beliau, yakni Islam Jawa yang juga ditulis dengan sya'ir-sya'ir lepas, antara lain penembara untuk perayaan dalam taman siswa.<sup>25</sup>

Dari pangeran Suryaningrat yang tinggi hidup keagamaanya, Ki Hajar Dewantara menerima ajaran agama Islam. Ayahnya mementingkan ajaran yang berbunyi “syariat tanpa hakikat itu kosong, hakikat tanpa syariat adalah batal”. Selain ajaran Islam, Ki Hajar Dewantara pun mendapatkan pelajaran berupa ajaran lama yang terpengaruhi oleh filsafat Hindu yang terserat dalam cerita wayang, pelajaran tentang seni sastra, gending, dan seni suara diberikan secara mendalam. Sejak kecil Ki Hajar Dewantara telah dididik dalam suasana religius dan dilatih untuk mendalami tentang sastra dan lainnya. Sehingga ketika beliau dewasa sangat menyukai dan mahir tentang bidang-bidang tersebut. Pada waktu beliau tinggal di negeri Belanda, beliau mendapat undangan panitia kongres pengajaran Kolonial I di Den Haag untuk ikut serta dalam kongres tersebut (1916) dan diminta untuk menyampaikan prasaran. Dalam prasaran tersebut Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa: “pendidikan kesenian sangat penting, sebab pendidikan kesenian juga disebut pendidikan estetis ini melengkapi pendidikan etis atau pendidikan moral, yang bermaksud menghaluskan hidup kebatinan anak. Dengan

---

<sup>24</sup> Nursida A. Rumeon, *Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam* (Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2011), 10.

<sup>25</sup> Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, 8.

pendidikan etis ini anak-anak dapat mengembangkan jenis-jenis perasaanya: religius, sosial, individual”.<sup>26</sup>

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara banyak menuangkan pemikiran dan gagasannya mengenai pendidikan keluarga dalam salah satu karya bukunya yang berjudul “Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan.” Dan berikut pemaparan beliau yang termuat di dalam buku tersebut mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai konsep pendidikan keluarga:

#### **a. Alam Keluarga sebagai Pusat Pendidikan**

Pernah disebutkan dalam dunia paedagogik bahwa pendidikan yang bersifat individual atau pendidikan perorangan itu berlaku dalam alam (lingkungan) keluarga, sedangkan untuk pendidikan yang bersifat kemasyarakatan atau pendidikan sosial itu merupakan tugas dari lembaga perguruan. Namun dari pernyataan tersebut ternyata tidaklah selamanya benar. Sebab pada dasarnya ilmu pendidikan beserta teorinya itu dimaksudkan untuk memberi anjuran atau dorongan, agar keluarga sepatutnya mampu berjalan dengan baik atau teratur sebagai suatu pusat pendidikan individual dan lembaga perguruan sebagai pusat pendidikan sosial.

Ki Hajar Dewantara pun pernah menuturkan bahwa “Alam (lingkungan) keluarga merupakan suatu tempat atau wadah yang sebaik-baiknya dalam melaksanakan pendidikan individual dan pendidikan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa alam keluargalah tempat pendidikan yang lebih sempurna baik sifat maupun wujudnya dibandingkan dengan pusat pendidikan yang lainnya, agar dapat melangsungkan pendidikan kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan juga dapat

---

<sup>26</sup> Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 5.

sebagai persediaan hidup dalam lingkup kemasyarakatan.”<sup>27</sup>

Dari penuturan tersebut, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud pendidikan keluarga yakni pendidikan dasar kepribadian maupun pendidikan sosial, sebab melalui pendidikan keluargalah mental atau jiwa seseorang itu dapat terbentuk menjadi lebih baik atau malah makin buruk karena alam keluarga menjadi tempat berinteraksi yang pertama dimulai sejak seorang anak itu dilahirkan ke dunia.

Alam keluarga memegang peranan sebagai pendidikan awal atau permulaan bagi setiap anak, sebab pada kenyataannya dalam alam keluarga memanglah pertama kalinya pendidikan itu terjadi yang diberikan langsung oleh orang tuanya sendiri. Dimana orang tua memiliki peran atau kedudukan sebagai pendidik (guru), pengajar dan sebagai suri teladan (pemberi contoh), yang mana ketiga bagian tersebut belum terpisah-pisah namun masih bersifat global yang dituturkan oleh psikologi modern. Setiap anggota keluarga memiliki peran yang besar untuk saling mendidik dan membina satu sama lain dan anak pun dapat mendidik dirinya sendiri sebab dalam kehidupan keluarga tidak ada perbedaan kedudukan yang seperti kehidupan di masyarakat, yang mana seringkali terjadi berbagai macam peristiwa atau kejadian sehingga pendidikan bagi diri sendiri itu muncul dengan sendirinya.<sup>28</sup>

Kewajiban orang tua pada umumnya sebagai pendidik atau penuntun bagi anak-anaknya. Tidak hanya berlaku bagi orang tua yang beradab dan memiliki pengetahuan atau pendidikan yang tinggi saja yang dapat melaksanakan kewajiban tersebut. Dikarenakan pada hakikatnya setiap makhluk hidup itu memiliki naluri paedagogik serta senantiasa

---

<sup>27</sup> Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, 374.

<sup>28</sup> Dewantara, 375.

berusaha melakukan yang terbaik di dalam memajukan anak-anaknya.<sup>29</sup>

Adapun pendidikan formal tidak bisa dikatakan sebagai pendidikan sosial sebab seperti yang diketahui bahwa pada sistem pendidikan sosial secara barat bukan hanya semata-mata sebagai wadah pendidikan fikiran dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan sebagai usaha dalam meningkatkan kecerdasan intelektual.

b. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha kebudayaan yang dimaksudkan untuk memberikan bimbingan atau arahan di dalam hidup tumbuhnya jiwa raga setiap anak didik sehingga pada garis-garis kodrat pribadinya ataupun pengaruh-pengaruh dari lingkungan, mendapatkan kemajuan akan hidup lahir dan batin.<sup>30</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga ialah sekumpulan dari beberapa orang yang pada hakikatnya memang terikat oleh satu keturunan yang paham dan berdiri sebagai satu gabungan yang hak dan berkehendak untuk bersama-sama nantinya memperteguh gabungan itu guna mendapatkan kemuliaan semua anggota keluarganya.<sup>31</sup>

Lingkungan keluarga menjadi pemegang peranan yang utama serta pemegang tanggung jawab akan pendidikan anak, sebab dalam lingkungan keluargalah terjadi adanya interaksi pendidikan pertama dan yang paling utama bagi anak yang nantinya dapat menjadi pondasi dalam melakukan pendidikan selanjutnya. Sehingga maka dari itu, dalam lingkungan keluarga sangatlah dibutuhkan adanya pemeliharaan serta pembiasaan sikap hormat

---

<sup>29</sup> Dewantara, 376.

<sup>30</sup> Yohana, "Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung," 5.

<sup>31</sup> Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, 380.



guna dapat ditumbuhkembangkan ke dalam semua anggota keluarganya tersebut.

Pendidikan anak dalam keluarga pada hakikatnya memanglah cukup berpengaruh di dalam mendidik anak. Hal tersebut nyatanya memang memiliki banyak dampak positif dimana lingkungan keluarga dapat memberikan motivasi dan rangsangan pada diri anak agar ia dapat dengan mudah menerima, memahami, meyakini dengan sepenuh hati serta dapat mengamalkan berbagai ajaran terutama ajaran agama Islam. Sedangkan untuk dampak negatifnya yakni lingkungan keluarga menjadi penghalang atau kurang dapat menjadi penunjang anak dalam memahami, menerima, meyakini serta mengamalkan ajaran agama Islam. Padahal pendidikan agama itu seharusnya berdasar pada keimanan atau keyakinan, sebab sesungguhnya iman memanglah dijadikan dasar pokok bagi suatu pendidikan yang benar dalam mencapai akhlak yang mulia atau terpuji.

Jadi segala macam bentuk pendidikan, baik itu pendidikan kepribadian maupun pendidikan sosial yakni berpusat pada pendidikan di lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga menjadi pondasi bagi anak dalam menyiapkan kehidupan di lingkungan masyarakat, sebab melalui lingkungan keluargalah anak tahu dan paham akan kehidupan sosial sebelum mereka benar-benar terjun kekehidupan nyata yakni kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya. Sedangkan untuk pendidikan sekolah berperan dalam meningkatkan kecerdasan anak yang hanya mengacu pada ilmu pengetahuan dan keterampilan.

c. Pengaruh Keluarga Terhadap Hidup Tumbuhnya Budi Pekerti

Kata budi memiliki arti pikiran, perasaan, serta kemauan, sedangkan pekerti ialah tenaga. Yang mana budi pekerti sendiri ialah bentuk sifat dari jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma menjadi sebuah tenaga. Jadi yang dimaksud dengan budi pekerti yakni bersatunya gerak pemikiran,

perasaan serta kehendak atau keinginan yang mana pada akhirnya akan menimbulkan sebuah tenaga. Ki Hajar Dewantara pun menegaskan bahwa yang dimaksud dengan budi pekerti ialah “segala usaha atau upaya dari setiap orang tua kepada anak-anaknya dengan menyokong kemajuan hidupnya, yang mana dalam artian memperbaiki bertumbuhnya kekuatan rohani serta jasmani yang ada pada diri setiap anak dan juga kodratnya sendiri.”<sup>32</sup>

Falsafah peninggalan Ki Hajar Dewantara yang diterapkan hingga kini dan menjadi salah satu nilai leluhur bangsa Indonesia yakni *tringa* yang mana meliputi “*ngerti, ngrasa, lan nglakoni*.” Beliau pun juga selalu mengingatkan bahwa apabila menyangkut segala ajaran hidup, cita-cita hidup yang kita ikuti dalam pelaksanaannya diperlukan adanya pengertian, kesadaran, dan kesungguhan. Pada dasarnya sekedar tahu dan mengerti saja dirasa kurang cukup, jikalau tidak mampu menyadari, dan dirasa kurang ada artinya jikalau tidak menunaikan serta tidak memperjuangkannya. Merasa saja dengan kurang adanya pengertian dan menunaikan, menjalankan tanpa adanya kesadaran serta tanpa pengertian pun juga tidak akan dapat membawa pada suatu hasil. Karena memang itulah persyaratan bagi peserta didik, perjuangan cita-cita haruslah tahu dan mengerti betul akan apa maksudnya dan apa tujuannya. Ia harus sungguh-sungguh merasa serta sadar akan makna serta cita-cita itu dan juga merasa perlunya bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat umum, dan harus mengamalkan akan perjuangan itu. Ada sebuah pepatah mengatakan bahwa “ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tidak berubah”, “ngelmu tanpa laku kothong, laku tanpa ngelmu cupet” yang mana memiliki artian bahwa “ilmu tanpa perbuatan ialah kosong, perbuatan tanpa ilmu itu ibarat pincang.” Oleh sebab itu, agar tidak kosong maka ilmu itu haruslah disertai dengan

---

<sup>32</sup> Dewantara, 471.

perbuatan atau praktiknya, serta agar nantinya tidaklah pincang maka perbuatan itu haruslah dibarengi dengan ilmu.

Dampak atau pengaruh yang diperoleh dari kehidupan keluarga secara terus menerus dialami oleh setiap anak, terlebih lagi pada masa “*gevoelige periode*” atau pada masa peka yakni antara umur 3.5 – 7 tahun. Dan dapat diketahui bahwa budi pekerti masing-masing orang itu selain menunjukkan pengaruh dari dasar pembawaannya juga sebagian besar itu mengandung akan berbagai pengaruh dari pengalamannya pada waktu masa peka di dalam hidup keluarganya masing-masing.<sup>33</sup>

Adapun yang dimaksud dengan masa peka itu ialah waktu yang amat penting pada masa kanak-kanak atau disebut pula waktu ketika terbentuknya jiwa kanak-kanak. Pada masa itu setiap anak dapat dengan mudahnya memperoleh dan menerima berbagai kesan serta pengaruh dari luar jiwanya. Hal tersebut nyatanya tidak hanya menimbulkan bergolaknya dan bergerakaknya jiwa kanak-kanak secara sadar, namun dapat pula masuk ke dalam jiwa kanak-kanak secara lebih mendalam sampai ke dalam dasar jiwanya. Dan dari situlah berbagai kesan tersebut tetap tersimpan di dalam jiwa kanak-kanak dan ternyata sangat mempengaruhi hidup tumbuhnya segala kekuatan pada jiwa kanak-kanak. Sebab pada masa tersebut setiap anak belum memiliki bentuk jiwa yang pasti dan tetap serta belum juga mempunyai budi pekerti yang menentu, sehingga hal tersebut yang nantinya akan dapat berpengaruh pada hidup tumbuhnya jiwa mereka secara terus-menerus.

Ki Hajar Dewantara juga menuturkan bahwa sangatlah keliru apabila orang mengira bahwa anak itu sudah cukup jika disekolahkan serta diserahkan secara penuh pada lembaga sekolah tanpa memperdulikan pendidikan di dalam keluarga.

---

<sup>33</sup> Dewantara, 384.

Sebab anak di sekolah hanya mendapatkan pendidikan sekitar 5-8 jam perhari, padahal nyatanya proses kehidupan itu berlangsung selama 24 jam, maka sisanya 16-19 jam sepatutnya diserahkan pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sehingga beliau pun mewacanakan akan pentingnya kegiatan “pemeliharaan dan gerakan pemuda” di dalam masyarakat. Sebagai contoh semisal diadakannya tempat pertemuan, taman bacaan, taman kesukaan dan lain sebagainya, dimana dari kesemuanya itu para orang tua yang memprakarsai demi kebaikan anak-anaknya.<sup>34</sup>

Sehingga pada hakikatnya ada tiga alam atau lingkungan pendidikan yang benar-benar diakui yakni ada alam keluarga, alam perguruan, serta alam pemuda. Dan alam keluargalah yang merupakan alam terpenting bagi pendidikan anak. Untuk hal ini pun Ki Hajar Dewantara juga mengkritik mengenai segala macam aktivitas yang dilaksanakan pada hari minggu atau hari libur, sebab menurut beliau hari minggu ialah hari khusus untuk keluarga. Bahkan beliau sendiri secara tegas pun menuturkan bahwa semua aktivitas yang diselenggarakan di luar rumah pada hari minggu layaklah merampas hak-hak anak untuk berinteraksi atau menjalin komunikasi lebih dalam dengan orang tuanya.<sup>35</sup>

Jadi yang dimaksud dengan keluarga ialah lingkungan dasar bagi setiap anak, dan segala macam bentuk pengaruh baik maupun pengaruh buruk yang masuk ke dalam jiwa anak itu memang bersumber dari pendidikan dan melalui kehidupan keluarga. Keluarga menjadi pemegang peranan terpenting bagi tumbuh kembang anak, sebab anak sejak lahir hingga dewasa hidup dan tumbuh ditengah-tengah lingkungan keluarganya. Maka dari

---

<sup>34</sup> Dewantara, 385–86.

<sup>35</sup> Mukodi dan Suparmi, “Pendidikan Kanak-Kanak Dan Pendidikan Keluarga; Studi Kritis Pemikiran Ki Hadjar Dewantara,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 3, no. 2 (7 Desember 2011): 114–15.

itu dapat dipahami bahwa seorang anak, baik pada masa pekanya maupun pada masa pertumbuhan fikirannya, mereka mendapat pengaruh terbesar dan terdalam dari sebuah pendidikan yang diterapkan dilingkungan keluarganya masing-masing dengan tetap berlandaskan agama Islam.

d. Keluarga sebagai Sendi Persatuan

Istilah keluarga berasal dari dua kata yakni “kawula” dan juga “warga”. Yang mana kata “kawula” sendiri memiliki arti “abdi” yakni yang berkewajiban mengabdikan diri serta menyerahkan segala macam bentuk tenaganya kepada yang telah dianggap sebagai tuannya. Sedangkan kata “warga” yakni berarti bahwa anggota yang mempunyai wewenang dalam memimpin, mengurus, serta memutuskan berbagai hal yang perlu untuk dilakukan. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa kata “kawula” atau “abdi” itu juga berkedudukan sebagai “tuan”. Dan kedua posisi itu di dalam filsafat kebangsaan lebih dikenal dengan istilah “Kawula-Gusti” atau berarti “kepada siapakah kita itu sepatutnya harus mengabdikan diri?” Ki Hajar Dewantara pun menuturkan bahwa pengabdian diri itu haruslah pada “Kawula-Gusti” tadi. Sehingga dengan demikian, ini berarti bahwa “kepada keselamatan dan kebahagiaan keluarga selengkapnyanya.” “aku dan kita disini bersatu padu, luluh menjadi satu.”<sup>36</sup>

Perpaduan ini memungkinkan untuk dapat terjadi, apabila adanya pertalian batin di dalam sebuah lingkup keluarga yang mendasar pada rasa cinta kasih yang murni dan suci. Dimana cinta kasih tersebut bukan karena paksaan melainkan dengan sendirinya muncul dalam hidup keluarga. Selain hal itu ada suatu persatuan yang tak kalah penting yaitu adanya demokrasi serta kesejahteraan bersama. Demokrasi di dalam sebuah keluarga tidak hanya

---

<sup>36</sup> Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, 393.



bermakna “sama-rata” tetapi juga “sama-rasa”, yang mana istilah tersebut mengandung dua artian yakni demokrasi dan juga keadilan sosial. Dan sebuah demokrasi yang terdapat keadilan sosial di dalamnya inilah yang semenjak 3 juli 1992 disebut sebagai “demokrasi terpimpin” ialah sebuah demokrasi yang tidak meluap-luap dan tidak menimbulkan “*anarchie*” melainkan selayaknya dipenuhi dengan kebijaksanaan atau keinsyafan akan adanya kesejahteraan bersama. Ada pula yang memang tidak boleh dilupakan dalam hidup keluarga yakni senantiasa bersikap toleransi yang berarti memiliki sikap murah hati, atau dengan kata lain mempersilahkan individu lain untuk dapat hidup sesuai dengan kehendaknya sendiri. Maka dari sikap inilah akan berkembang rasa bebas dan merdeka serta tanggung jawab.<sup>37</sup>

Jadi pada hakikatnya keluarga itu sungguh-sungguh mewujudkan hidup bersama atau masyarakat yang paling kecil, namun mengandung inti yang mengenai keselamatan dan kebahagiaan hidup manusia seutuhnya yang boleh dicontoh oleh masyarakat besar. Oleh sebab itu bagi kita kaum Taman Siswa nyatalah apabila berbagai sifat dan bentuk, serta isi dan irama hidup kekeluargaan memanglah perlu dipertahankan guna menjaga keselamatan dan kebahagiaan serta kesatuan yang kokoh dalam keluarga Taman Siswa yang besar dan suci itu. Yang mana isi dan iramanya harus disesuaikan dengan jaman yang kita tempati dan disesuaikan dengan jiwa masyarakat sekarang. Maka dengan demikian cita-cita dari Taman Siswa ialah untuk dapat mewujudkan “Panca Dharma” yang berisikan tentang kemerdekaan, kebangsaan kebudayaan, kodrat alam, dan kemanusiaan. Dimana kelima hal ini nantinya akan bermuara pada dasar

---

<sup>37</sup> Dewantara, 393–94.



kejiwaan dan kemasyarakatan dalam perguruan Taman Siswa.<sup>38</sup>

## 2. Relevansi Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Ki Hajar Dewantara Bagi Pendidikan Anak pada Era Revolusi Industri 4.0

### a. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Keluarga

Seringkali kita mendengar pernyataan yang menjelaskan bahwa perilaku, kecerdasan serta bakat merupakan bawaan yang tak dapat diubah (aliran nativisme).<sup>39</sup> Dalam konteks Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan bahwa perilaku, kecerdasan serta bakat manusia tidaklah mutlak bawaan dalam dirinya. Tetapi semua itu dipengaruhi oleh luar dirinya melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan yang berpusat di dalam keluarga.

Di dalam paedagogik dikatakan bahwa pendidikan seseorang atau pendidikan individual itu berlaku dalam keluarga, sedangkan pendidikan sosial atau pendidikan kemasyarakatan adalah tugas dan perguruan atau pendidikan formal. Namun pada dasarnya pendidikan formal berfungsi sebagai faktor pendukung, sedangkan pusat segala pendidikan adalah keluarga.

Lingkungan keluarga adalah tempat terbaik untuk melakukan pendidikan individual dan pendidikan sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa tempat melangsungkan pendidikan kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya adalah keluarga dibanding pusat pendidikan lainnya. Sebab pada dasarnya pendidikan keluargalah mental seseorang dapat terbentuk dengan sempurna, dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama seseorang berinteraksi sejak dia dilahirkan hingga beranjak

---

<sup>38</sup> Dewantara, 395.

<sup>39</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 1997), 38.

dewasa. Pengaruh kehidupan keluarga terus menerus dialami oleh anak-anak, terlebih pada masa masa peka (masa anak-anak), mudah diketahui bahwa budi pekerti setiap orang selain menunjukkan pengaruh dan dasar pembawaanya, juga sebagian besar mengandung berbagai pengaruh dan pengalamannya pada waktu masa peka di dalam hidup keluarganya masing-masing. Sehingga keluarga menjadi lingkungan dasar bagi setiap anak, segala pengaruh baik maupun buruk yang masuk kedalam jiwanya bersumber dan pendidikan dan kehidupan keluarganya.

Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci dan berkecenderungan kepada kebaikan (*hanif*), tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Kendatipun demikian, modal dasar bagi pengembangan pengetahuan dan sikapnya telah diberikan Allah SWT, yakni berupa alat indera, akal dan hati. Dari sanalah pentingnya pendidikan bagi anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah dimilikinya. Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَدُّ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Imam Bukhari)<sup>40</sup>

Hadits tersebut secara tersurat menandakan bahwa peran orang tua dalam lingkungan keluarga terhadap anak sangatlah mendasar. Lingkungan yang mengitari anak secara tidak sadar merupakan alat pendidikan meskipun kejadian atau peristiwa yang

---

<sup>40</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 1* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.).

berada di sekeliling anak tidak dirancang namun keadaan-keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan baik positif maupun negatif.

Faktor tujuan merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Karena segala sesuatu yang diusahakan akan nampak hasilnya, apabila tujuan tersebut tercapai. Demikian juga dalam pendidikan keluarga ini, faktor tujuan merupakan akhir dan proses pendidikannya yaitu agar anak dapat bermoral baik, berbudi pekerti baik serta berilmu pengetahuan dan berwawasan luas. Selain itu tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah untuk mengembangkan potensi-potensi (fitrah) anak sehingga terbentuk kepribadian manusia kamil yang mengabdikan kepada Allah SWT. serta mampu mengemban amanat Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian tujuan pendidikan tersebut selaras dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah SWT yaitu untuk menjadi khalifah di muka bumi. Sehingga dalam perwujudannya baik perilaku lahir, kegiatan-kegiatan jiwanya, sikap, minat, falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian serta penyerahan dirinya kepada sang pencipta Allah SWT.

**b. Dasar-dasar Pendidikan Keluarga**

Menurut Ki Hajar Dewantara faktor terbesar yang mempengaruhi perkembangan budi pekerti seseorang adalah pendidikan yang ada dalam suatu lingkungan keluarganya. Islam senantiasa mengajarkan kepada manusia tentang berbagai aspek kehidupan, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Dan salah satu aspek yang diajarkan oleh agama Islam adalah aspek pendidikan (pendidikan agama maupun pendidikan umum). Di dalam Islam, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap manusia yang harus dicapai. Dengan pendidikan, manusia dapat memenuhi pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Dapat pula dikatakan bahwa

pendidikan itu adalah suatu usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.

Manusia lahir dengan dibekali akal dan fikiran. Akal dan fikiran tidak dapat berkembang dengan baik tanpa adanya sebuah pendidikan. Untuk itu Islam mewajibkan pendidikan bagi setiap umatnya, agar mereka dapat mengkaji lebih dalam berbagai ilmu pengetahuan yang nantinya akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Apabila dikaji dan dipelajari secara teliti, Islam merupakan agama ilmu atau akal dan agama amal. Karena itu Islam selalu mendorong umatnya mempergunakan akalnya guna menuntut ilmu pengetahuan, supaya dengan demikian mereka dapat mengetahui dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Dasar ideal pendidikan dalam Islam yaitu bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kemudian dasar pendidikan tersebut dikembangkan lagi dalam pemahaman para ulama'. Sebagaimana dikatakan oleh Manna Khalil al-Qattan bahwa: Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang benar.<sup>41</sup> Isi dari Al-Qur'an adalah syari'at, pilar dan azas agama Islam serta berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu astronomi, biologi dan lain sebagainya. Dengan demikian, kebenaran Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman hidup dan landasan utama dalam menentukan hukum suatu perbuatan yang kebenarannya bersifat mutlak, serta

---

<sup>41</sup> Manna Khail Al-Qattan, *Mabahisfi Ulum al-Qur'an* (Mansurat al-A'sr al-Hadits, 1973), 1.

dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan.

Dasar yang kedua adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.<sup>42</sup> As-sunnah merupakan refleksi dari sikap, perilaku, perbuatan dan perkataan Rasulullah SAW yang muncul bukan dari nafsu melainkan pada hakikatnya sebagai wahyu tidak langsung.

Pada masa *Khulafa al-Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegang karena Allah SWT sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.<sup>43</sup> Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. Al-Taubah ayat 100 yang berbunyi:<sup>44</sup>

وَالسَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ  
 اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ  
 جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ  
 الْعَظِيمُ

Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka

<sup>42</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 14.

<sup>43</sup> Ramayulis, 15.

<sup>44</sup> Al-Qur'an Al-Karim, Al-Taubah ayat 100 *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 297.

dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah meridhoi segala perbuatan maupun perkataan para sahabat nabi untuk dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam. Dan Allah SWT pun telah menyiapkan surga sebagai ganjaran bagi mereka maupun para pengikutnya.

Dasar yang terakhir adalah ijtihad. Karena menurut ulama' ushul ijtihad merupakan usaha seseorang yang ahli fiqih yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat amaliah (praktis) dan dalil-dalil yang terperinci. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut.<sup>45</sup>

**c. Keluarga sebagai Pusat Pendidikan**

Menurut Ki Hajar Dewantara, Alam keluarga adalah suatu tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual dan pendidikan sosial, sehingga boleh dikatakan bahwa keluargalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat pendidikan lainnya untuk melangsungkan pendidikan kecerdasan budi pekerti

---

<sup>45</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2017, 21.



(pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan).<sup>46</sup>

Pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan dasar kepribadian maupun pendidikan sosial. Karena dari pendidikan keluargalah mental seseorang dapat terbentuk menjadi baik atau buruk, sebab keluarga merupakan tempat berinteraksi pertama sejak seseorang itu dilahirkan.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan permulaan bagi setiap individu karena disitulah pertama kalinya pendidikan yang diberikan oleh orang tua, yang kedudukannya sebagai guru (penuntun), pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Ketiga bagian tersebut masih bersifat global menurut kata psikologi modem. Setiap anggota keluarga berperan untuk saling mendidik satu sama lain dan anak berkesempatan mendidik dirinya sendiri karena di dalam kehidupah keluarga mereka tidak memiliki perbedaan kedudukan seperti kehidupan di masyarakat, yang seningkali mengalami berbagai macam kejadian, sehingga pendidikan diri sendiri itu timbul dengan sendirinya. Pada umumnya kewajiban orang tua adalah sebagai guru atau penuntun bagi anak-anaknya. Bukan hanya orang tua yang beradab dan berpengetahuan tinggi yang dapat melakukan kewajiban tersebut. Karena pada dasarnya setiap makhluk itu mempunyai naluri paedagogis dan mereka selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk kemajuan anak-anaknya.

Sedangkan pendidikan formal tidak dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial karena sebagaimana diketahui bahwa sistem pendidikan sekolah secara barat hanya semata-mata bersifat sebagai tempat pendidikan fikiran untuk menyampaikan ilmu pengetahuan serta usaha

---

<sup>46</sup> Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, 374.

meningkatkan kecerdasan intelektual. Sebagaimana diketahui bahwa peran orang tua dan keluarga sangat penting pada diri anak, karena merupakan masa pembentukan pribadi dan karakter anak, serta masa untuk mulai mandiri, berprakarsa (berkehandak sendiri) dan menyelesaikan tugas.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits “Dari ‘Amr bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka”

Dari arti hadits tersebut nampak sebuah metode pendidikan anak yaitu: Pertama, perintah anak untuk melakukan shalat pada usia 7 tahun. Kedua, setelah usia 10 tahun bila seorang anak masih terlihat belum melaksanakan shalat, padahal orang tua sudah mengingatkannya orang tua boleh dengan peringatan yang agak keras yaitu memukul anak tersebut pada bagian yang tidak membahayakan. Dan Ketiga, pada masa ini anak sudah menginjak usia puber (baligh), maka diantara mereka harus sudah dipisahkan tempat tidurnya. Pada fase ini pendidikan dan pengarahan orang tua masih sangat penting, karena pada masa ini seorang anak memiliki kecenderungan untuk lebih mudah dan peka terpengaruh oleh temannya dari pada orang tuanya dan anggota keluarga lainnya, kecenderungan ini akan hilang setelah anak memasuki masa remaja.

### C. Analisis Data Dan Pembahasan

#### 1. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara ialah seorang tokoh yang membawa pengaruh besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Beliau sendiri menuturkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga memang merupakan pendidikan yang sangat utama. Keluarga sebagai pusat atau sentral

pendidikan menjadi wadah atau tempat sebaik-baiknya untuk melakukan sebuah proses pendidikan begitupun untuk pendidikan sosial, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya.

Pendidikan keluarga merupakan tempat pendidikan yang sempurna bagi pendidikan kecerdasan dan budi pekerti ketimbang pendidikan yang lainnya (selain pendidikan keluarga). Lingkungan keluarga menjadi pendidikan yang sangat penting bagi anak terutama pendidikan agama Islam yang mana pada hakikatnya memang wajib diberikan oleh orang tua sejak anak usia dini hingga ia dewasa. Terlebih lagi bahwa keluarga menjadi pusat atau sentral pendidikan yang pertama dan utama dan bermanfaat dalam peletakan dasar bagi proses pembentukan pribadi anak. Pendidikan anak dalam keluarga sebagai hal yang fundamental atau mendasar bagi pendidikan anak selanjutnya, yang berarti bahwa *result* atau hasil pendidikan yang didapat oleh anak dalam lingkungan keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Dimana orang tua diposisikan sebagai pendidik (guru) dalam mengasuh, membimbing, memberi contoh teladan, serta membelajarkan anak. Sedangkan anak diposisikan sebagai peserta didik yang mana dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar itu melalui cara berfikir, menghayati atau meresapi, serta berbuat sesuatu akan kehidupannya.<sup>47</sup>

Jadi segala macam bentuk pendidikan, baik pendidikan kepribadian maupun pendidikan sosial berpusat pada pendidikan dilingkungan keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pondasi bagi anak untuk menyiapkan kehidupan dilingkungan masyarakat, sebab dari keluargalah anak mengetahui kehidupan sosial, sebelum anak mengarungi kehidupan nyata yakni kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya. Sedangkan untuk pendidikan sekolah hanya berfungsi

---

<sup>47</sup> Yohana, "Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung," 5.

guna meningkatkan kecerdasan yang hanya mengacu pada ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Ki Hajar Dewantara memang lebih ditekankan sebagai pendidikan yang utama dan paling utama. Sebab pendidikan karakter, akhlak, budi pekerti serta sopan santun pada anak memanglah sangat ideal atau pas untuk diterapkan dan diajarkan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan anak dalam keluarga sendiri dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni sebagai berikut:<sup>48</sup>

a. Akidah dan Akhlak

Merupakan pengimplementasian atau penerapan dari iman atau kepercayaan pada segala macam bentuk sikap atau tingkah laku, pendidikan dan pembinaan akhlak atau moral anak. Dalam pendidikan keluarga pelaksanaannya yakni dengan contoh serta teladan dari orang tua. Perilaku sopan santun orang tua dalam bersosialisasi atau bergaul serta hubungan diantara ibu, bapak dan masyarakat.

b. Pembinaan Pengetahuan (Intelektual)

Pembinaan pada pengetahuan di dalam pendidikan keluarga sendiri mempunyai peranan yang sangat penting, yang mana bertujuan dalam usaha meningkatkan kualitas diri anak baik segi kecerdasan intelektual, spiritual maupun sosial.

c. Pembinaan Kepentingan dan Sosial

Pada hal ini orang tua memiliki kewajiban dalam menanamkan serta menumbuhkan akan pentingnya dalam memberikan support atau dukungan kepribadian yang shahih bagi anak ketika seorang anak belum paham atau mengenal akan bermaknanya kehidupan berbuat. Maka hal ini sangatlah pas diterapkan pada anak sejak usia dini agar lebih terbiasa untuk bersikap dan berperilaku yang sopan serta santun dalam bersosialisasi dengan sesamanya.

---

<sup>48</sup> Djuju Sujana, *Peranan Keluarga dalam Lingkungan Masyarakat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 25.

Ada tiga macam bentuk pendidikan yang berlangsung dalam pendidikan keluarga, diantaranya yakni sebagai berikut:<sup>49</sup>

- 1) Pendidikan yang diberikan orang tua, dimana orang tua berkedudukan sebagai pendidik (penuntun), pengajar, pemimpin pekerjaan atau pemberi contoh teladan. Dimana kedudukan tersebut menyatu menjadi satu dan terpadu serta tidak dapat pecah belah satu dengan yang lainnya.
- 2) Dalam lingkungan keluarga anak dituntut atau diupayakan untuk dapat saling mendidik. Semakin besar sebuah keluarga maka proses pendidikan pun menjadi semakin besar pula, namun semakin kecil sebuah keluarga maka proses pendidikan pun menjadi semakin kecil pula. Adapun untuk konteks atau pembahasan ini, sebenarnya Ki Hajar Dewantara cukup gelisah dengan adanya sebuah keluarga yang mana hanya mempunyai anak tunggal, oleh karenanya beliau pun dengan tersirat menyarankan pada orang tua agar mempunyai anak itu lebih dari satu atau setidaknya sesuai anjuran pemerintah untuk memiliki dua anak.
- 3) Pada lingkungan keluarga, anak memiliki kesempatan untuk mendidik dirinya sendiri, sebab di lingkungan keluarga anak itu kedudukannya tidak berbeda layaknya ketika di dalam kehidupan bermasyarakat. Dan melalui beragam kejadian yang ada disekitar, memanglah seringkali menuntut anak itu untuk mampu mendidik diri mereka sendiri.

Lingkungan keluarga menjadi pendidikan permulaan yang diberikan oleh orang tua kepada setiap anak, dimana kedudukan orang tua yakni sebagai pendidik (penuntun), orang tua sebagai pengajar serta orang tua sebagai suri teladan (pemberi contoh). Dan berikut ini paparan penjelasannya:<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, 375.

<sup>50</sup> Dewantara, 375–576.

a) Orang tua sebagai pendidik (penuntun)

Umumnya kewajiban orang tua ini berlaku sebagai sebuah adat atau tradisi. Dimana tidak adanya suatu perbedaan diantara yang miskin dengan yang kaya dalam mendidik atau mengajar anaknya. Bahkan tidak ada orang jahat yang memiliki cita-cita kelak anaknya akan menjadi seorang yang jahat pula. Sebab pada hakikatnya orang tua merupakan makhluk paedagogis yang akan melaksanakan berbagai usaha yang terbaik guna kemajuan anak-anaknya.

b) Orang tua sebagai pengajar

Pada hal ini sebenarnya ada perbedaan antara seorang pengajar dan orang tua. Dimana untuk pengajar dimaknai sebagai seorang yang mempunyai cukup pengetahuan di dalam memberikan sebuah pengajaran dan juga telah mempunyai kecakapan serta kepandaian akal. Sedangkan untuk orang tua sendiri ada juga yang memiliki kecakapan dalam memberikan pengajaran asalkan telah memiliki pikiran dan ilmu yang cukup. Namun, hasil pengajarannya itu bisa dikatakan kurang sempurna sebagai pengajar. Oleh karena itu dibutuhkannya sebuah pendidikan formal yang dapat mendidik atau mengajarkan anak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Ki Hajar Dewantara juga lebih membedakan istilah pengajaran dan pendidikan anak dalam keluarga. Dimana untuk pengajaran sendiri haruslah diberikan oleh kaum pengajar (guru) yang telah menerima pendidikan khusus. Dalam hal pengajaran sendiri apa yang dilakukan orang tua berperan sebagai penyokong atau turut membantu dalam mendidik yang telah dilakukan oleh kaum pengajar. Namun untuk pendidikan anak dalam keluarga disini orang tualah yang berperan dominan, sedangkan pengajar hanya berperan sebagai penyokong atau pendorong apa yang telak diberikan oleh orang tua.



- c) Orang tua sebagai pemberi contoh atau suri teladan

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pengajar dan orang tua mempunyai kedudukan atau posisi yang sama. Dalam memberikan contoh atau teladan bisa jadi pengajar (guru) yang lebih baik atau sebaliknya orang tua yang justru lebih baik. Dalam hal ini pun kiranya perlu dipahami bahwa contoh atau teladan menjadi tenaga yang berguna bagi dunia pendidikan dan menjadi kewajiban bagi keluarga agar dapat memberikan keteladanan yang baik. Sehingga jelaslah bahwa keluarga bukan hanya sebagai pusat atau sentral pendidikan individu semata, melainkan juga menjadi sentral pendidikan sosial secara simultan. Maka dari itu, sekarang ini orang tua dianjurkan untuk tidak melaksanakan pendidikan secara terpisah atau sendirian dengan pusat pendidikan yang lain, akan tetapi sebaiknya dalam melakukan pendidikan serta pengajaran itu haruslah bersama-sama dengan para pengajar dan guru.

Dan adapun contoh praktik pembelajaran di rumah yakni sebagai berikut: “Anak yang sudah terbiasa ikut serta melakukan segala bentuk pekerjaan di lingkungan keluarga, maka akan dengan sendirinya juga ikut mempraktekkan berbagai macam bentuk tenaga yang amat banyak manfaatnya bagi pendidikan budi pekerti (seperti rajin atau giat, sejuk hati, berani, cerdas, awas, tenang fikiran, berperasaan, estetis, dsb); dan untuk pendidikan sosial (seperti hemat atau suka menabung, sangat membenci pada hal-hal yang menyebabkan mubadzir, memelihara orang sakit, hidup dalam kedamaian, mudah memberikan pertolongan, senantiasa membersihkan segala hal yang kotor-kotor dan sebagainya).<sup>51</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sejatinya tidak hanya sebagai pusat atau sentral pendidikan individu semata, melainkan menjadi pusat pendidikan sosial secara simultan. Akan tetapi, untuk

---

<sup>51</sup> Dewantara, 378.

para orang tua selayaknya tetap melakukan pendidikan serta pengajaran itu bersama-sama dengan pihak guru dan pengajar agar terciptalah pendidikan yang lebih sempurna.

Dengan melihat pentingnya keluarga sebagai agen pendidikan, maka orang tua yang mana memiliki peran penting dalam pendidikan sebuah keluarga setidaknya perlu mengetahui mengenai definisi, tujuan, kurikulum, materi, sumber, sampai dengan metode yang tepat digunakan untuk nantinya dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan pada anak dalam keluarga menurut perspektif Ki Hajar Dewantara. Pemaparannya yakni sebagai berikut:

**a. Definisi Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Ki Hajar Dewantara**

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan ialah suatu usaha kebudayaan yang dimaksudkan untuk memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin. Sementara itu, yang dinamakan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara ialah suatu kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan berdiri sebagai satu gabungan yang hak, dan berkehendak bersama-sama mempertahankan gabungan itu untuk kemuliaan semua anggotanya.

Adapun keluarga secara etimologi menurut Ki Hajar Dewantara adalah rangkaian kata “kawula” dan “warga”. Kawula di artikan sebagai hamba sedangkan warga berarti anggota. Sebagai anggota dari keluarga maka harus menyerahkan segala urusan atau kepentingan kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai hamba dalam suatu keluarga berhak ikut serta dalam mengurus segala kepentingan dalam keluarganya. Lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang paling penting karena keluarga selalu

mempengaruhi pertumbuhann budi pekerti dari setiap manusia.<sup>52</sup>

Ki Hajar Dewantara pun menuturkan bahwa “Alam (lingkungan) keluarga merupakan suatu tempat atau wadah yang sebaik-baiknya dalam melaksanakan pendidikan individual dan pendidikan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa alam keluargalah tempat pendidikan yang lebih sempurna baik sifat maupun wujudnya dibandingkan dengan pusat pendidikan yang lainnya, agar dapat melangsungkan pendidikan kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan juga dapat sebagai persediaan hidup dalam lingkup kemasyarakatan.”<sup>53</sup>

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sempurna bagi pendidikan kecerdasan dan budi pekerti ketimbang pendidikan-pendidikan yang lain (selain keluarga). Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting bagi anak terutama pendidikan agama, yang mutlak harus dilakukan oleh kedua orang tuanya sejak anak masuk usia dini sampai ia tumbuh dewasa. Mengingat bahwa keluarga yakni pusat pendidikan yang pertama dan paling utama, bahkan juga berfungsi sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak.

Pendidikan dalam keluarga merupakan hal fundamental atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Artinya, bahwa hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak di dalam keluarga nantinya akan menentukan pendidikan anak itu selanjutnya baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Dimana orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak. Sedangkan anak sebagai peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar dengan cara fikir, menghayati, dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

---

<sup>52</sup> Dewantara, 71.

<sup>53</sup> Dewantara, 374.

**b. Tujuan Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Ki Hajar Dewantara**

Tujuan pendidikan anak dalam keluarga ialah memberikan nasehat-nasehat, anjuran atau perintah untuk mengarahkan anak akan perbuatan yang baik atau mulia, yang dapat disesuaikan dengan tingkat tumbuh kembang anak itu sendiri di mulai dari masa kecilnya hingga masa dewasanya guna membentuk watak dan kepribadian yang baik, serta mampu menguasai dirinya sendiri dalam mencapai pada kebahagiaan lahiriyah maupun batiniyah, dan duniawi maupun akhirat.

Pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga diharapkan mampu menjadikan anak menjadi manusia yang luhur serta dapat berguna bagi orang disekitar atau masyarakat luas. Disini kecerdasan otak sebenarnya bukan menjadi prioritas atau hal yang utama di dalam sebuah pendidikan melainkan tujuan utamanya ialah dapat menjadikan bagaimana seorang anak itu mempunyai budi pekerti yang mulia. Maka diharapkan agar anak nantinya dapat menjadi individu yang cerdas namun tidak akan mempergunakan kecerdasannya itu untuk merugikan orang lain dengan tetap menanamkan serta menumbuhkan perasaan dan kehalusan akan budi pekerti.<sup>54</sup>

**c. Komponen Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Ki Hajar Dewantara**

**1) Kurikulum Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara sebagai seorang praktisi dan pemikir dalam dunia pendidikan, sebenarnya dalam berbagai buku hasil karyanya tidak memaparkan kurikulum secara teknis. Namun dapat ditemukan bahwa beliau secara substansial cukup banyak membahas mengenai kurikulum dengan caranya sendiri. Yang mana

---

<sup>54</sup> Yohana, "Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung," 5–6.

kurikulum secara konvensional berarti bahwa nama-nama mata pelajaran yang kiranya perlu diberikan atau diajarkan pada anak didik yang sesuai dengan tingkatannya.

Kurikulum pendidikan dalam keluarga tidak berupa dokumen. Jumlah dan jenis mata pelajaran pun tidak disebutkan secara spesifik. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum terintegrasi atau kurikulum holistik, kurikulum ini merupakan kurikulum dengan ciri tidak adanya batas antara mata pelajaran satu dengan pelajaran lainnya, bidang studi satu dengan bidang studi lainnya.

Ki Hajar Dewantara pun memaparkan bahwa kurikulum yang digunakan pada pendidikan anak dalam keluarga Islam itu mendasar pada: a) kebangsaan, b) jiwa merdeka, c) pendidikan manusia seutuhnya, d) mendasar pada manusia, e) mendasar pada cinta kasih, f) mendasar pada kodrat alam, g) demokratis, h) saling menghormati satu sama lain, i) tidak ada niatan untuk menundukkan dan menguasai orang lain apalagi untuk kepentingannya sendiri, j) lebih mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, k) tidak pesimis, l) tidak adanya paksaan, orang tua selayaknya hanya mengamati serta mencampuri urusan anak jika anak berada di jalan yang salah, m) menekankan pada anak akan pendidikan budi pekerti, n) hukuman sendiri hanya digunakan guna mencegah kejahatan yang dilakukan anak.<sup>55</sup>

## **2) Materi Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara menuturkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan haruslah dapat disesuaikan dengan tingkatan umur anak didik. Sebab pendidik (dalam hal ini orang tua)

---

<sup>55</sup> Yohana, 6.

dituntut untuk dapat memahami mengenai kondisi psikis dari anak didik (dalam hal ini anaknya sendiri) agar dapat memahami dan mencerna materi pendidikan agama yang disampaikan secara lebih utuh.

Ki Hajar Dewantara pun dalam penyampaian materi pendidikan keluarga membaginya sendiri menjadi empat tingkatan yang disesuaikan dengan usia anak, yakni: a) Taman Indira dan Taman Anak: untuk anak yang berusia 5-8 tahun, b) Taman Muda : untuk anak yang berusia 9-12 tahun, c) Taman Dewasa : untuk anak yang berusia 14-16 tahun, d) Taman Madya dan Taman Guru : untuk anak yang telah berusia 17-20 tahun.<sup>56</sup>

### **3) Sumber Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Ki Hajar Dewantara**

Pada saat mencari sumber bahan pendidikan dalam keluarga sebenarnya sangatlah mudah, sebab dapat diperoleh dan diambil dari apa saja yang ada disekitar. Ki Hajar Dewantara pun tidak pernah memberikan batasan pada pemakaian sumber bahan di dalam memberikan pendidikan, terutama pada pendidikan anak dalam keluarga. Bahan Pelajaran itu dapat diambil dan diperoleh dari sumber-sumber buku bacaan, sejarah kepahlawanan, sandiwara wayang, pujangga, cerita babad, lakon ketoprak, dan lain sebagainya.<sup>57</sup>

### **4) Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara secara eksplisit memang pada hakikatnya tidak pernah menyebutkan mengenai metode atau pola baku yang digunakan dalam melakukan pendidikan selama ini. Namun melalui berbagai

---

<sup>56</sup> Yohana, 6.

<sup>57</sup> Yohana, 7.



penggambarannya sebenarnya dapat diketahui bahwa metode pendidikan yang beliau kembangkan ialah metode *Momong*, *Among* dan *Ngemong* yang bermakna bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh.

Pada perspektif ini menyiratkan bahwa pendidikan itu mementingkan adanya ketertiban sedangkan pelaksanaannya sendiri bertolak dari usaha membangun kesadaran bukan hanya mendasar pada paksaan yang bersifat hukuman. Dan dapat diketahui bahwa metode *Momong*, *Among*, *Ngemong* serta semboyan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* tidaklah bermula dari sebuah pemikiran Ki Hajar Dewantara yang terpisah. Menurut beliau pendidikan juga bukanlah mengenai masalah bagaimana cara membangun isi atau akal (kognisi), melainkan juga pekerti (afeksi) anak-anak Indonesia dengan harapan agar mereka kelak dapat menjadi pemimpin-pemimpin bangsa yang lebih “meng-Indonesia” (memiliki kekhasan Indonesia).<sup>58</sup>

## 2. Relevansi Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Ki Hajar Dewantara bagi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Di berbagai belahan dunia saat ini termasuk Indonesia telah memasuki era baru yang disebut era revolusi industri 4.0 dimana kemunculannya ditandai dengan adanya revolusi industri ke-4 yang bermula dengan adanya internet sekitar tahun 90-an. Pada era revolusi industri 4.0 ini salah satu kecanggihan teknologi yang cukup banyak digemari tidak hanya dikalangan orang dewasa namun juga dikalangan anak-anak ialah gadget, yang banyak ragamnya seperti Handphone, laptop, tablet pc dan lain-lain. Dimana gadget ini menjadi perangkat teknologi yang mempunyai banyak fungsi atau multifungsi.

---

<sup>58</sup> Yohana, 7.

Di Indonesia sendiri era revolusi industri 4.0 cukup membawa dampak atau pengaruh yang tidak sederhana, yang sangat berpengaruh terhadap banyak aspek di dalam kehidupan dan tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Contoh sederhana yang ada dalam kehidupan sehari-hari ialah adanya ojek online, belanja secara online (*online shopping*), diberlakukannya uang elektronik, dan lain sebagainya. Hal ini pun menjadikan era revolusi industri 4.0 cukup menimbulkan dampak yang positif bagi kehidupan. Namun selain menimbulkan dampak yang positif, dampak negatif dari era ini pun tidak dapat dihindari yang mana cukup meresahkan berbagai pihak terutama pada rusaknya moral anak.

Bagi generasi milenial sendiri setidaknya ada tiga tantangan yang harus mereka hadapi pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini, yakni diantaranya sebagai berikut:<sup>59</sup>

- a. Adanya kompetisi ditingkat global. Pada era revolusi industri 4.0 ini anak diharuskan atau dituntut untuk lebih cakap dalam berkomunikasi, berkompetensi dalam bahasa standar internasional serta lebih terampil dalam pengoperasian kompetensi komputer dan dapat berkompetensi secara global.
- b. Anak sekarang ini menjadi generasi *consumtif technology* (generasi yang keranjingan akan teknologi) khususnya pada teknologi gawai atau gadget dan internet.
- c. Anak seringkali dihadapkan akan permasalahan karakter yakni pada umumnya anak lebih cenderung untuk tidak tumbuh dan berkembang dengan apa yang seharusnya terjadi.

Dari ketiga tantangan yang harus dihadapi oleh para generasi milenial tersebut sangatlah diperlukan perhatian khusus oleh semua kalangan atau banyak pihak terutama perhatian dari orang tua nya sendiri. Orang tua sangat dituntut untuk memikirkan cara bagaimana dalam mengemas suatu pendidikan agar anak benar-benar siap dan mampu bersaing pada tingkatan global serta

---

<sup>59</sup> Hutajulu, “Generasi Millennial Dan Peran Orangtua.”

mempunyai karakter diri yang kuat namun tetap berbudaya. Yang mana anak harus mampu memiliki poin atau nilai lebih di dalam diri mereka yang dapat memperlihatkan bahwa mereka memanglah orang hebat, yang mempunyai sikap rendah hati, yang ramah serta lebih pandai dalam menghargai orang lain.

Adapun implementasi atau penerapan konsep pendidikan anak dalam keluarga khususnya pendidikan agama Islam menurut perspektif Ki Hajar Dewantara di era revolusi industri 4.0 sekarang ini, yakni dapat berupa sebagai berikut:<sup>60</sup>

- 1) Implemensi aspek akidah, ialah:
  - a) Orang tua dituntut untuk mengenalkan anak akan pencipta alam semesta ini yakni Allah SWT serta tak luput untuk memerintahkan senantiasa beribadah hanya pada-Nya
  - b) Orang tua membangun kesadaran pada anak bahwa dirinya merupakan bagian dari alam semesta
  - c) Orang tua memperkenalkan anak akan peranannya di antara sesama makhluk hidup serta tanggung jawab pribadinya dalam kehidupan ini
  - d) Orang tua haruslah memerdekakan anak secara lahiriah dan batiniah, yang mana kemerdekaan itu bukan hanya yang leluasa saja melainkan juga yang terbatas oleh tuntunan-tuntunan kodrat alam yang nyata serta menuju pada arah penyelamatan dan kebahagiaan hidup serta penghidupan diri dan masyarakat luas.
- 2) Implementasi pada aspek akhlak, ialah:
  - a) Orang tua memberikan tuntunan atau arahan serta selayaknya mampu menjadi motivator dan fasilitator bagi anak
  - b) Orang tua membentuk perasaan atau jiwa anak agar lebih mencintai dan patuh akan ketertiban serta kedamaian

---

<sup>60</sup> Yohana, "Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung," 12–13.

- c) Orang tua membentuk rasa tanggung jawab di dalam diri anak agar setia serta lebih bertanggung jawab akan pemeliharaan nilai-nilai dan bentuk-bentuk kebudayaan nasional
  - d) Orang tua memperkenalkan pada anak akan interaksi sosial serta tanggung jawabnya di dalam tata kehidupan
  - e) Orang tua menumbuhkan rasa persaudaraan di dalam diri anak agar tumbuh rasa cinta kasih terhadap sesama manusia
  - f) Orang tua menumbuhkan serta membangun rasa nasionalisme di dalam diri anak sehingga ia akan merasa satu dengan bangsanya serta tumbuh rasa cinta akan bangsanya sendiri.
- 3) Implementasi pada aspek ibadah, ialah:
- a) Orang tua dituntut untuk melatih serta membiasakan anak agar senantiasa menegakkan sholat atau beribadah sejak usia dini
  - b) Orang tua mengajarkan pada anak akan syari'at sholat dibarengi dengan nilai-nilai manfaat yang akan diperoleh bagi umat manusia dengan mengerjakan sholat
  - c) Orang tua mengajarkan anak akan membaca kitab suci umat Islam yakni Al-Qur'an serta melatih anak untuk berpuasa ramadhan sejak dini.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan anak dalam keluarga khususnya dalam agama Islam memanglah penting untuk orang tua perhatikan apalagi di era revolusi industri 4.0 sekarang ini, dimana orang tualah yang memiliki peran penting dalam mendidik anak agar sebuah pendidikan keluarga itu sukses menciptakan anak sebagai penerus generasi bangsa yang bermutu dan berakhlakul karimah yang dapat berguna bagi bangsa, agama serta negaranya. Karena pada era revolusi industri 4.0 seringkali menimbulkan banyak pengaruh atau dampak negatif bagi sikap dan perilaku atau perkembangan moral si anak. Oleh karenanya memang sangat diperlukan peran orang tua dalam mensukseskan anaknya melalui penanaman pendidikan tentang aqidah

Islamiyah pada diri anak sejak usia dini agar nantinya anak mendapatkan niqmat atau kebahagiaan tidak hanya di dunia saja melainkan diakhirat pula.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 2 ayat 1 dan 2, bahwa; *Pertama*, Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan diantara umat beragama; *Kedua*, Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Berdasarkan peraturan tersebut, dapat diambil beberapa relevansi konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Pembentukan bangsa Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan diantara umat beragama.

Inti dari pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pentingnya keluarga dalam pendidikan agama anak memiliki inti yang sama yaitu keluarga adalah benteng pertama dan utama dalam pendidikan agama anak, sebab dari sanalah seorang anak dapat berinteraksi secara langsung, memperoleh bimbingan, ajaran, nilai-nilai, dan pengalaman-pengalaman yang akan menjadi fondasi dasar kepribadiannya, yaitu kepribadian mulia yang merupakan cita-cita dari pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan unsur penting dalam suatu lingkungan keluarga, sebab hal ini mengandung petunjuk yang meliputi segi kehidupan, karena setiap orang akan mendapatkan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Di samping itu dapat terarahkan dan menumbuhkan kemampuan beribadah dan membina sikap hidup secara Islami,

baik diri sendiri maupun untuk keluarga dalam pembentukan pribadi anak.

Pentingnya pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga untuk membentuk pribadi anak dikarenakan pendidikan agama Islam itu memiliki dasar moral, kemasyarakatan dan psikologis, yang dapat mengarahkan dan memberi petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat. Di samping seseorang dapat memiliki suatu kepribadian yang mulia di sisi Allah SWT. Keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Jika anak mengalami atau selalu menyaksikan praktek keagamaan yang baik, teratur dan disiplin dalam rumah tangganya, maka anak akan senang meniru dan menjadikan hal itu sebagai adat kebiasaan dalam hidupnya, sehingga akan dapat membentuknya sebagai makhluk yang taat beragama. Dengan demikian, agama tidak hanya dipelajari dan diketahui saja, melainkan juga dihayati dan diamalkan dengan konsisten.

2. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga muslim merupakan keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk dapat terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius. Pendidikan agama Islam, sesungguhnya menjadi solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang



dibangun atas dasar fitrah manusia. Pendidikan Agama Islam senantiasa bertujuan guna menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam senantiasa berusaha menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya meliputi: spiritual, intelektual, imjinasi, fisik, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun secara kolektif, dan memotivasi semua aspek ini untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia.

Dari kedua pemaparan fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam tersebut, pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan dalam keluarga terhadap Pendidikan Agama Islam, menurut penulis kiranya masih relevan dan aktual dimana proses pendidikan berjalan. Hanya saja praktek yang berjalan atau yang ada tidak akan bisa semudah dengan teori-teori yang telah diberikan. Dengan hal itu pendidikan pada era revolusi 4.0 sekarang ini haruslah diberi inovasi-inovasi baru agar tidak ketinggalan dengan perkembangan yang telah ada atau yang sedang melaju baik perkembangan teknologi maupun kebudayaan yang semakin hari semakin berubah, baik menuju pada kemajuan ataupun pada kebobrokan.

Jadi dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut perspektif Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan agama Islam cukup relevan untuk diterapkan atau diaplikasikan pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini. Dimana kesadaran orang tua akan kewajiban dan tanggung jawabnya dalam mendidik serta membina anak secara kontinue atau terus menerus kiranya perlu untuk ditingkatkan dan dikembangkan lagi. Dan orang tua pun selayaknya juga perlu membekali pengetahuan yang lebih cocok atau sesuai dengan perkembangan zaman yang ada sekarang ini. Sehingga tingkat serta kualitas pendidikan yang diberikan orang tua dapat dipergunakan anak dalam menghadapi lingkungan serta situasi kondisi yang

senantiasa berubah-ubah. Apalagi hal tersebut bisa dilaksanakan oleh setiap orang tua, sehingga sangat diharapkan untuk generasi penerus pun kiranya dapat memiliki kekuatan mental yang kuat guna menghadapi perubahan di dalam masyarakat. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka orang tua yang berperan sebagai pendidik (guru) pertama dan yang utama bagi anaknya di lingkungan keluarga sangat perlu untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya. Di dalam agama Islam pun senantiasa mengingatkan untuk para pemeluknya, bahwa agar generasi-generasi berikutnya kiranya mampu memiliki kualitas yang lebih baik lagi dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.

